

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Perusahaan Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia**

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. (PT. Bursa Efek Indonesia, 2019)

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review Daftar Efek Syariah (DES). Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI. (PT. Bursa Efek Indonesia, 2019)

Berikut ini adalah perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan telah memenuhi

kreteria informasi mengenai perusahaan-perusahaan ini diambil dari situs investing:

**1) PT. Akaha Wira Internasional Tbk.**

PT. Akaha Wira Internasional Tbk. didirikan dengan nama PT. Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986, kantor pusat berlokasi di Jl. Letjend T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta. Perusahaan ini bergerak di bidang pembuatan produk air minum botolan dan pembuatan dan distribusi produk kosmetik, perdagangan produk kosmetik dimulai pada tahun 2010 dan pembuatan produk kosmetik dimulai pada tahun 2012. Perusahaan ini melakukan penawaran saham perdananya pada tanggal 13 Juni 1994 dengan harga penawaran Rp. 3.850 per-saham

**2) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.**

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. didirikan pada tanggal 03 Februari 1968 dengan nama CV. Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971, kantor pusat berlokasi di Jl. Industri selatan 3 Blok gg no. 01 Cikarang, Bekasi. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi minyak nabati dan khusus yang digunakan dalam industri makanan dan perdagangan umum, termasuk ekspor dan impor. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah perusahaan di bawah Wilmar International Limited (WIL) Group. WIL adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Entitas induk Perusahaan adalah Tradesound Investment

Limited dan entitas induk utamanya adalah Wilmar International Limited. Perusahaan ini melakukan penawaran saham perdananya pada tanggal 9 Juli 1996 dengan harga penawaran Rp. 1.100 per-saham.

### **3) PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.**

PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. didirikan pada tanggal 03 April 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat berlokasi di Jl. R.A. Kartini kav.8, Jakarta. Perusahaan ini bergerak di bidang pembuatan dan perdagangan produk farmasi dan kosmetik. Kegiatan bisnis utama Perusahaan terbagi ke dalam tiga segmen bisnis: obat resep, obat bebas dan jasa ekspor dan jasa maklon. Produk unggulan Darya-Varia di bawah segmen obat resep adalah Mediamer B6 dan Obimin-AF, obat dibawah segmen kesehatan wanita; Thrombo Aspilets, obat pencegah serangan jantung, dan Trifluoperazine, agen sistem saraf pusat. Produk di bawah segmen obat bebas termasuk Enervon-C, sebuah suplemen kesehatan dan Decolgen FX Tablet, obat meringankan flu. Produk lainnya Perusahaan termasuk plester obat, losion dan krim. Perusahaan melalui entitas induknya, Blue Sphere Pte Ltd, adalah afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi yang berbasis di Filipina. Perusahaan melakukan penawaran saham perdananya pada tanggal 11 November 1994 dengan harga penawaran Rp. 6.200 per-saham.

#### **4) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.**

PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. didirikan pada tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat berlokasi di Jl. Veteran No. 9, Jakarta. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam industri farmasi. Bisnisnya diklasifikasikan ke dalam tiga segmen: produksi, distribusi, dan retail. Segmen produksi dilakukan oleh Perusahaan ini dan anak perusahaannya, PT. Sinkona Indonesia Lestari. Beberapa produknya adalah obat generik, obat yang dijual bebas (over-the-counter/OTC), obat-obatan herbal, obat resep bermerek, obat antiretrovirus, alat kontrasepsi, dan bahan baku. Pabrik-pabriknya berada di Jakarta, Bandung, Semarang, Jombang, dan Medan, Indonesia. Kegiatan distribusinya, yang dilakukan oleh anak perusahaannya, PT. Kimia Farma Trading & Distribution, meliputi distribusi produk-produk Perusahaan serta produk-produk utama di dalam dan luar negeri. Segmen retail dilakukan oleh PT. Kimia Farma Apotek, yakni bergerak dalam pengelolaan toko obat dan klinik serta penyediaan layanan optik, dan PT. Kimia Farma Diagnostika, yang bergerak dalam mengoperasikan laboratorium klinis. perusahaan melakukan penawaran perdananya pada tanggal 04 Juli 2001 dengan harga penawaran Rp. 200 per-saham.

#### **5) PT. Kedaung Setia Industrial Tbk.**

PT. Kedaung Setia Industrial Tbk. didirikan pada tanggal 09 Januari 1973 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975.

Kantor pusat berlokasi di Jl. Mastrip warugunung, Surabaya. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pembuatan enabel, aluminium, barang plastik dan kerajinan logam, yang terutama merupakan peralatan dapur rumah tangga yang dioperasikan dengan listrik perusahaan melakukan penawaran perdanannya pada tanggal 29 Juli 1996 dengan harga penawaran Rp. 800 per-saham.

#### **6) PT. Kalbe Farma Tbk.**

PT. Kalbe Farma Tbk. didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat berlokasi di Jl. Let. Jend. Suprpto Kav.4 Cempaka Putih, Jakarta. Perusahaan ini bergerak di bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat-obatan dan produk kesehatan konsumen. Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva). Perusahaan melakukan penawaran perdanannya pada tanggal 30 Juli 1991 dengan harga Rp.7.800 per-saham.

#### **7) PT. Mayora Indah Tbk.**

PT. Mayora Indah Tbk. didirikan pada tanggal 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1978. Kantor pusat berlokasi di Jl. Tomang Raya no. 21-23 Jakarta. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pembuatan makanan, permen dan biskuit. Perusahaan menjual produknya baik di pasar domestik maupun luar negeri. Perusahaan melakukan penawaran perdananya pada tanggal 04 Juli 1990 dengan harga penawaran Rp. 9.300 per-saham.

#### **8) PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk**

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. didirikan pada tanggal 08 Maret 1995 dengan nama PT. Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi pada tahun 1996. Kantor pusat berlokasi di Jl. Selayar blok A9, Cikarang, Jawa Barat. Perusahaan ini bergerak di bidang manufaktur, pembuatan dan pendistribusian roti dengan merek "Sari Roti". Perusahaan melakukan penawaran perdananya pada tanggal 28 Juni 2010, dengan harga penawaran Rp. 1.275 per-saham.

#### **9) PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.**

PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. didirikan pada tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat berlokasi di Jl. Pandanaran no. 30, Semarang. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri herbal seperti industri medis (farmasi), herbal, kosmetik, makanan dan minuman yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, transportasi darat dan jasa,

Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima). Perusahaan melakukan penawaran perdananya pada tanggal 18 Desember 2013 dengan harga penawaran Rp. 580 per-saham.

#### **10) PT. Sekar Bumi Tbk**

PT. Sekar Bumi Tbk. didirikan pada tanggal 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat berlokasi di Jl. Jendral Sudirman, Jakarta. Perusahaan ini bergerak dalam industri produk perikanan, pertanian dan peternakan sapi. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku. Perusahaan melakukan penawaran perdananya pada tanggal 05 Januari 1993 dengan harga penawaran Rp. 390 per-saham.

#### **11) PT. Tempo Scan Pacific Tbk**

PT. Tempo Scan Pacific Tbk. didirikan pada tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT. Scanchemie dan memulai kegiatan komersilnya pada tahun 1970. Kantor pusat berlokasi di Jl. H.R. Rusana Said, Jakarta.

Perusahaan ini bergerak dalam bisnis farmasi, Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodixin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon) PT. Bogamulia Nagadi adalah perusahaan induk PT. Tempo Scan Pacific Tbk. dan anak perusahaan.. Perusahaan melakukan penawaran perdananya pada tanggal 17 Juni 1994 dengan harga penawaran Rp. 8.250 per-saham.

#### **12) PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk**

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan pada tanggal 02 November 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Pandalarang. Perusahaan ini bergerak di industri makanan dan minuman, dibagian minuman, Perusahaan memproduksi berbagai minuman seperti susu, jus buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diproduksi dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature), dan dikemas dalam bahan kemasan aseptik, dibagian makanan perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat jus buah tropis perusahaan memasarkan semua produknya dengan penjualan langsung, penjualan tidak langsung, dan perdagangan

modern. Perusahaan melakukan penawaran perdananya pada tanggal 02 Juli 1990.

## 2. Perkembangan Harga Saham Barang Konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) periode tahun 2017-2019

Harga saham dalam penelitian ini diperoleh setelah mencari rata-rata *history* harga harian, harga bulanan, kemudian dijadikan rata-rata harga saham persemester. Adapun harga saham barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan yang telah memenuhi kriteria dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 1 Harga Saham Barang Konsumsi di ISSI periode 2017-2019**

No	Kode Saham	Harga Saham					
		Jun-17	Des-17	Jun-18	Des-18	Jun-19	Des-19
1	ADES	Rp 1.108,00	Rp 975,00	Rp 924,00	Rp 914,00	Rp1.059,00	Rp 1.068,00
2	CEKA	Rp 1.368,00	Rp 1.665,00	Rp 1.255,00	Rp 1.075,00	Rp1.214,00	Rp 1.554,00
3	DVLA	Rp 1.855,00	Rp 1.962,00	Rp 1.958,00	Rp 1.943,00	Rp2.163,00	Rp 2.220,00
4	KAEF	Rp 2.281,00	Rp 2.822,00	Rp 2.347,00	Rp 2.465,00	Rp3.242,00	Rp 2.486,00
5	KDSI	Rp 461,00	Rp 507,00	Rp 772,00	Rp 960,00	Rp 994,00	Rp 1.303,00
6	KLBF	Rp 1.545,00	Rp 1.667,00	Rp 1.477,00	Rp 1.406,00	Rp1.504,00	Rp 1.596,00
7	MYOR	Rp 2.055,00	Rp 1.989,00	Rp 2.752,00	Rp 2.735,00	Rp2.570,00	Rp 2.243,00
8	ROTI	Rp 1.501,00	Rp 1.259,00	Rp 1.170,00	Rp 1.068,00	Rp1.266,00	Rp 1.297,00
9	SIDO	Rp 543,00	Rp 502,00	Rp 742,00	Rp 829,00	Rp 973,00	Rp 1.216,00
10	SKBM	Rp 550,00	Rp 564,00	Rp 509,00	Rp 528,00	Rp 450,00	Rp 456,00
11	TSPC	Rp 1.966,00	Rp 1.865,00	Rp 1.605,00	Rp 1.425,00	Rp1.673,00	Rp 1.484,00
12	ULTJ	Rp 1.142,00	Rp 1.267,00	Rp 1.385,00	Rp 1.274,00	Rp1.297,00	Rp 1.569,00

*Sumber: Data Sekunder BEI dan Investing, 2020 (diolah)*

Pada tabel 4.1 menunjukkan nilai harga masing-masing saham barang konsumsi yang terdaftar di ISSI selama periode 2017-2019. Dalam tabel 4.1 terlihat

bahwa harga saham terus bergerak dan sangat berfluktuatif setiap tahunnya. Nilai harga saham tersebut diperoleh dari harga terakhir saham bulanan, harga pembukaan saham bulanan, harga tertinggi saham bulanan dan harga terendah saham bulanan yang kemudian dikalkulasikan menjadi harga rata-rata bulanan hingga rata-rata persemester.

Nilai rata-rata harga saham tertinggi periode 2017-2019 PT. Kalbe Farma Tbk (KAEF) dengan harga Rp. 3.242 pada tahun 2019 semester pertama. Sedangkan nilai rata-rata harga saham terendah dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) dengan harga saham sebesar Rp. 450 pada tahun 2019 semester pertama.

### **3. Perkembangan tingkat inflasi dari tahun 2017-2019**

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas (Rozalinda, 2014, hlm. 298).

Inflasi yang mengalami kenaikan secara terus menerus akan menimbulkan ketidak stabilan sehingga akan memperburuk kinerja perekonomian. Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan tingkat inflasi periode 2017-2019 per semester dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 2 perkembangan Inflasi**

No.	Tahun	Tingkat Inflasi
1	Juni-2017	3,97%
2	Desember-2017	3,65%
3	Juni-2018	3,27%
4	Desember-2018	3,13%
5	Juni-2019	2,88%
6	Desember-2019	3,18%

*Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2020*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perkembangan tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2017 semester pertama sebesar 3,97% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2019 semester ke dua. Tingkat inflasi yang terjadi dari tahun 2017- 2019 ini tidak begitu tinggi dan tidak lebih dari tingkat inflasi yang ditargetkan oleh Bank Indonesia. Tingkat inflasi yang ditargetkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 4% dan pada tahun 2019 sebesar 3,5%.

Berdasarkan perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat inflasi pada tahun 2017-2019 dalam keadaan terjaga dibawah tingkat inflasi yang ditargetkan oleh Bank Indonesia, sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap perekonomian.

#### **4. Perkembangan Nilai Tukar dari Tahun 2017-2019**

Nilai tukar atau kurs adalah selisih mata uang suatu negara dengan negara lain, adapun yang menjadi patokan pada penelitian ini adalah nilai tukar Dollar

Amerika Serikat terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia. Data nilai tukar Rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga tengah antara harga jual dan harga beli dollar Amerika Serikat yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan nilai tukar persemester dari tahun 2017-2019 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Perkembangan nilai tukar periode 2017-2019**

No.	Tahun	Nilai Tukar
1	Juni-2017	Rp 13.298
2	Desember-2017	Rp 13.556
3	Juni-2018	Rp 14.036
4	Desember-2018	Rp 14.496
5	Juni-2019	Rp 14.226
6	Desember-2019	Rp 14.017

*Sumber data: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah) 2020*

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa perkembangan nilai tukar rupiah pada tahun 2017 semester pertama sebesar Rp. 13.298 merupakan nilai tukar tertinggi pada periode penelitian dan melemah pada tahun 2018 disemester ke dua sebesar Rp. 14.496. dibandingkan dari tahun sebelumnya, nilai tukar terus mengalami pelemahan sampai dengan sekarang.

Bank Indonesia menyatakan bahwa nilai tukar rupiah cenderung stabil sepanjang tahun 2017 dan mengalami sedikit pelemahan di tahun 2018 dan

2019. walaupun ada sedikit tekanan yang dialami rupiah pada awal kuartal IV 2017, tekanan terhadap rupiah tersebut berasal dari sisi eksternal. (Setiawan, 2017).

## 5. Perkembangan Suku Bunga dari tahun 2017-2019

Tingkat suku bunga (*BI rate*) adalah tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan tingkat bunga pasar uang antar bank *overnight*. Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan nilai tukar persemester dari tahun 2017-2019 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Perkembangan Nilai Tukar periode 2017-2019**

No	Tahun	Suku Bunga
1	Juni-2017	4,75%
2	Desember-2017	4,38%
3	Juni-2018	4,50%
4	Desember-2018	5,71%
5	Juni-2019	6,00%
6	Desember-2019	5,25%

Sumber data: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas suku bunga tertinggi pada tahun 2019 semester pertama sebesar 6,00 % dan suku bunga terendah pada tahun 2017 semester ke dua sebesar 4,38%.

**6. Analisis Deskriptif Variabel Harga Saham, ingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Buga periode 2017-2019**

**Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif Variabel Harga Saham, ingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Buga periode 2017-2019**

	HARGA_SAHAM	TINGKAT_INFLASI	NILAI_TUKAR	SUKU_BUNGA
Mean	1442.139	3.346667	13938.17	5.098333
Median	1335.500	3.225000	14026.50	5.000000
Maximum	3242.000	3.970000	14496.00	6.000000
Minimum	450.0000	2.880000	13298.00	4.380000
Std. Dev.	652.5228	0.362837	403.9963	0.610539
Skewness	0.520172	0.545940	-0.307959	0.252971
Kurtosis	2.782578	2.075396	1.885858	1.493325
Jarque-Bera	3.388765	6.141288	4.861997	7.578142
Probability	0.183713	0.046391	0.087949	0.022617
Sum	103834.0	240.9600	1003548.	367.0800
Sum Sq. Dev.	30230803	9.347200	11588122	26.46580
Observations	72	72	72	72

*Sumber: Data olahan views 9, 2020*

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dapat melihat tingkat inflasi karena dengan tingkat inflasi suatu perusahaan dapat

mengetahui besar atau kecilnya jumlah uang yang beredar. Dari tabel 4.5 diatas terlihat bahwa selama periode semester 2017-2019 tingkat infasi memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 2,88%, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 3,97%, nilai rata-rata selama periode 2017-2019 sebesar 3,34% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,36%.

Nilai tukar rupiah adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan untuk menilai kekuatan perekonomian suatu negara. Nilai tukar menunjukkan seberapa besar uang dalam negeri yang harus dikeluarkan untuk membeli suatu unit valuta asing dalam hal ini adalah Dollar Amerika Serikat. Dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa selama periode 2017-2019 semester nilai tukar rupiah terendah (minimum) sebesar Rp. 13.298, sedangkan nilai tukar rupiah tertinggi maksimum) sebesar Rp. 14.496, nilai rata-rata selama periode 2017-2019 semester sebesar Rp. 13.938 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar Rp. 403,99

Suku bunga adalah tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik dari tabel 5 terlihat bahwa selama periode 2017-2019 semester suku bunga terendah (minimum) sebesar 4,38%, sedangkan suku bunga tertinggi (maksimum) sebesar 6,00% nilai rata-rata selama periode 2017-2019 semester sebesar 5,09% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,61%

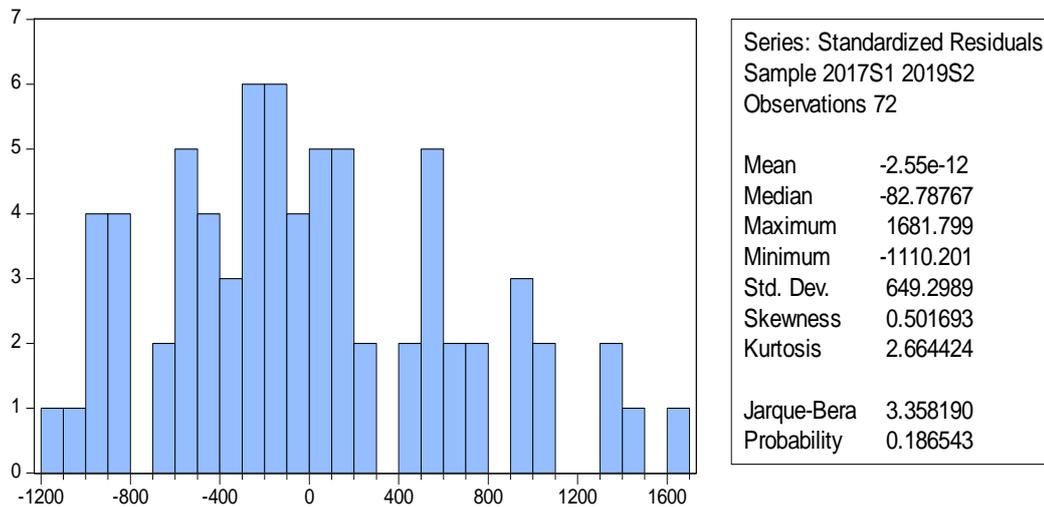
Harga saham adalah suatu perubahan dimana harga berubah menurut kelipatan yang ditetapkan. Harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran terhadap saham. Permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut

terjadi karena banyak faktor baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal seperti faktor makro, kondisi sosial maupun politik suatu negara. Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa selama periode 2017-2019 persemester harga saham memiliki nilai terendah (minimum) sebesar Rp. 450 sedangkan harga saham tertinggi (maksimum) sebesar Rp. 3.242, nilai rata-rata harga saham selama periode 2017-2019 persemester sebesar Rp. 1.442,14 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar Rp. 652,52.

## 7. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji normalitas

**Gambar 4. 1 Hasil uji normalitas**



Sumber: data olahan eviews9, 2020

Hipotesis pengambilan keputusan:

$H_0$ = jika nilai *probability* JB > 0,05 dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal

$H_1$ = jika nilai *probability* JB < 0,05 dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi secara tidak normal

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability* sebesar 0,186 ini berarti nilai *probability* > 0,05 dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4. 6 Hasil uji multikolinieritas**

	HARGA_SAHAM	TINGKAT_INFLASI	NILAI_TUKAR	SUKU_BUNGA
HARGA_SAHAM	1.	0.07083298294874279	0.03655959875829336	0.05339253412786389
TINGKAT_INFLASI	0.07083298294874279	1	0.9117867717034531	0.7383353562760655
NILAI_TUKAR	0.03655959875829336	0.9117867717034531	1	0.7206300650734244
SUKU_BUNGA	0.05339253412786389	0.7383353562760655	0.7206300650734244	1

*Sumber: Olahan data views9, 2020*

Hasil uji multikolinieritas tabel 4.6 merupakan hasil perngujian dari estimasi persamaan variabel independen yaitu tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga) dan variabel dependen yaitu harga saham. Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas jika nilai corelation antar variabel independen lebih kecil dari 0,8.

Dari tabel dapat dilihat bahwa data tidak memiliki masalah multikolinieritas karena korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,8.

## 8. Uji Model

Pengujian estimasi regresi data dilakukan dengan cara mencari model yang paling tepat atau model terbaik untuk digunakan dalam analisis ekonometrika. Pengujian estimasi model dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan uji signifikansi *fixed effect* (uji chow), *hausman tes*, dan uji LM.

### a. Uji Signifikansi *Fixed Effect* (Uji Chow)

Hasil uji signifikansi *fixed effect* merupakan perbandingan antara model *common effect* dan *fixed effect* dapat dilihat dari hasil analisis *Redundant Fixed Effect-LR*.

Hipotesis yang digunakan:

$H_0$  = jika nilai *prob. Cross-section Chi-square* < alpha (0,05) maka model mengikuti *Common effect*.

$H_1$  = jika nilai *prob. Cross-section Chi-square* > alpha (0,05) maka model mengikuti *Fixed effect*.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

---

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	52.812503	(11,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	173.893615	11	0.0000

Sumber: Olahan data Eviews9, 2020

Hasil uji *chow* menunjukkan bahwa nilai *prob. Cross-section chi-square* sebesar  $0.0000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima artinya model yang dipilih adalah model *fixed effect*.

#### b. Uji Hausman Test

Setelah dilakukan uji *Chow* model yang terpilih adalah *fixed effect*. Metode berikutnya yang digunakan adalah uji *hausman*. Uji ini dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*.

Hipotesis yang digunakan:

$H_0$  = jika p value  $>$  alpha (0,05) maka model yang dipilih adalah *random effect*.

$H_1$  = jika p value  $<$  alpha (0,05) maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Data olahan Eviews9, 2020

Hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai prob. Cross-section random sebesar  $1.0000 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima artinya model yang dipilih adalah model *random effect*.

**c. Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Metode berikutnya yang digunakan adalah uji LM. Uji ini dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat digunakan antara model *random effect* dan *common effect*.

Hipotesis yang digunakan:

$H_0$  = jika nilai P value  $>$  alpha (0,05) maka model yang dipilih adalah *common effect*.

$H_1$  = jika nilai P value  $<$  alpha 0,05 maka model yang dipilih adalah *random effect*.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	143.4699 (0.0000)	3.140700 (0.0764)	146.6106 (0.0000)

Sumber: data Olahan eviews9, 2020

Hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar  $0.0000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima artinya model terbaik untuk digunakan adalah *random effect*.

#### d. Pemilihan Model akhir

Berdasarkan pengujian dengan ketiga metode maka metode yang digunakan untuk mengestimasi model dalam persamaan regresi ini adalah model *Random Effect*. Berikut disajikan tabel 10 yang merupakan hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan hasil model yang terpilih yaitu *Random Effect*.

**Tabel 4. 10 Estimasi Random Effect Model**

Dependent Variable: HARGA\_SAHAM  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 04/17/20 Time: 16:13  
Sample: 2017S1 2019S2  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 12  
Total panel (balanced) observations: 72  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6480.426	2705.644	2.395151	0.0194
TINGKAT_INFLA				
SI	-382.2570	180.0171	-2.123448	0.0374
NILAI_TUKAR	-0.277638	0.157273	-1.765326	0.0820
SUKU_BUNGA	21.72541	63.36728	0.342849	0.7328
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			636.5410	0.8962
Idiosyncratic random			216.6131	0.1038
Weighted Statistics				
R-squared	0.085415	Mean dependent var	198.4443	

Adjusted R-squared	0.045066	S.D. dependent var	221.6655
S.E. of regression	216.6131	Sum squared resid	3190644.
F-statistic	2.116889	Durbin-Watson stat	1.341627
Prob(F-statistic)	0.106128		

*Sumber: Data Olahan eviews9, 2020*

## 9. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil persamaan model estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = 6480,426 - 382,257X_1 - 0,277638X_2 + 21,72542X_3 + e$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 6.480,426 artinya jika Tingkat Inflasi ( $X_1$ ), Nilai Tukar ( $X_2$ ) dan Suku Bunga ( $X_3$ ) adalah 0, maka harga Saham (Y) nilainya sebesar Rp. 6.480,426.
2. Koefisien regresi Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) adalah sebesar -382,257 yang berarti bahwa setiap kenaikan Tingkat Inflasi 1% maka Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar Rp. 382,257 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bertanda negatif artinya hubungan tidak searah antara Tingkat Inflasi dengan Harga Saham, semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin turun pula harga saham. Sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami kenaikan.
3. Koefisien regresi variabel nilai tukar ( $X_2$ ) sebesar -0,277 artinya jika nilai tukar mengalami kenaikan 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar Rp. 0,277 dengan asumsi variabel independen lainnya

tetap. Koefisien bertanda negatif artinya hubungan tidak searah antara nilai tukar dengan harga saham, artinya semakin tinggi nilai tukar, maka akan semakin turun harga saham. Sebaliknya jika nilai tukar mengalami penurunan maka akan menyebabkan kenaikan harga saham.

4. Koefisien regresi variabel suku bunga ( $X_3$ ) sebesar 21,725 artinya jika suku bunga mengalami kenaikan 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 21,725 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara suku bunga dengan harga saham. Sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami penurunan.

## **10. Uji Hipotesis**

### **a. Pengujian koefisien Regresi parsial (Uji T)**

Pengujian terhadap koefisien secara parsial dilakukan dengan uji T. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen lain dianggap konstan.

#### **1. Variabel Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham**

Rumusan hipotesis inflasi:

$H_0$  = secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

$H_1$  = secara parsial tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a.  $H_0$  diterima jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  atau nilai sig.  $> \alpha 0,05$
- b.  $H_0$  ditolak jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  atau nilai sig.  $< \alpha 0,05$

Dari hasil output diatas diperoleh  $T_{hitung}$  -2,123448 dengan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,66757 dan taraf signifikansi tingkat inflasi sebesar 0,0374 dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, karena  $-2,123448 > 1,66757$  dan nilai signifikansi  $0,0374 < 0,05$  artinya secara parsial tingkat inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2019.

## 2. Variabel Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Rumusan hipotesisi nilai tukar:

$H_0$  = secara parsial Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham

$H_1$  = secara parsial Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham

Kreteria pengambilan keputusan:

- a.  $H_0$  diterima jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  atau nilai sig.  $> \alpha 0,05$
- b.  $H_0$  ditolak jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  atau nilai sig.  $< \alpha 0,05$

Dari hasil output diatas diperoleh  $T_{hitung}$  Nilai Tukar sebesar -1,765326 dengan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,66757 dan taraf signifikansi Nilai tukar sebesar 0,0820 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, karena nilai  $-1,765326 > 1,66575$  dan taraf signifikansinya 0,0820 artinya secara parsial Nilai Tukar berpengaruh dan signifikan pada taraf signifikansi alpha 10% terhadap pergerakan Harga Saham Barang Konsumsi yang terdaftar di Indeks saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2017-2019.

### 3. Variabel Suku Bungaterhadap Harga Saham

Rumusahan hipotesis

$H_0$  = secara parsial Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham

$H_1$  = secara parsial Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham

Kreteria pengambilan keputusan:

- a.  $H_0$  diterima jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  atau nilai sig.  $> \alpha$  0,05
- b.  $H_0$  ditolak jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  atau nilai sig.  $< \alpha$  0,05

Dari hasil output diatas diperoleh  $T_{hitung}$  Suku Bunga sebesar 0,342849 dengan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,66757 dan taraf signifikansi Suku Bunga sebesar 0,7328 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, karena nilai  $0,342849 < 1,66757$  dan untuk taraf signifikansinya sebesar  $0,7328 > 0,05$  ini artinya secara parsial suku bunga tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) tahun 2017-2019.

#### b. Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan (uji $F$ )

Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan uji  $F$ . Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 5% nilai  $F$  rasio dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ . Jika

$F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $prob-sig < \alpha = 5\%$  artinya masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,11 dan untuk  $F_{tabel}$  dapat dihitung dengan menggunakan tingkat keyakinan,  $\alpha = 5\%$ ,  $df_1 (4-1=3)$ ,  $df_2 (72-3-1=68)$  hasil yang diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 2,74

Rumusan hipotesis:

$H_0$  = Tingkat Inflasi, Nilai tukar dan Suku Bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap harga saham

$H_1$  = Tingkat Inflasi, Nilai tukar dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham

Kriteria pengambilan keputusan

- a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak
- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Berdasarkan hasil diatas maka diperoleh hasil  $F_{hitung} (2,11) < F_{tabel} (2,74)$  dengan probabilitas signifikansi p-value  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,10, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen harga saham. Variabel tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, ini berarti secara bersama-sama tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017-2019.

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase ke akuratan pengaruh variabel yang menjelaskan ( $X_1, X_2, X_3$ ) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen ( $Y$ ). Besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara 0 sampai dengan 1. Berdasarkan hasil output *eviews* diperoleh hasil nilai  $R^2$  (*R squared*) harga saham sebesar 0.085515 hal ini berarti sebesar 8,5% variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh ke tiga variabel bebas yaitu Tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga. Sedangkan sisanya sebesar 91.5% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar penelitian ini.

#### B. Analisis Data

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

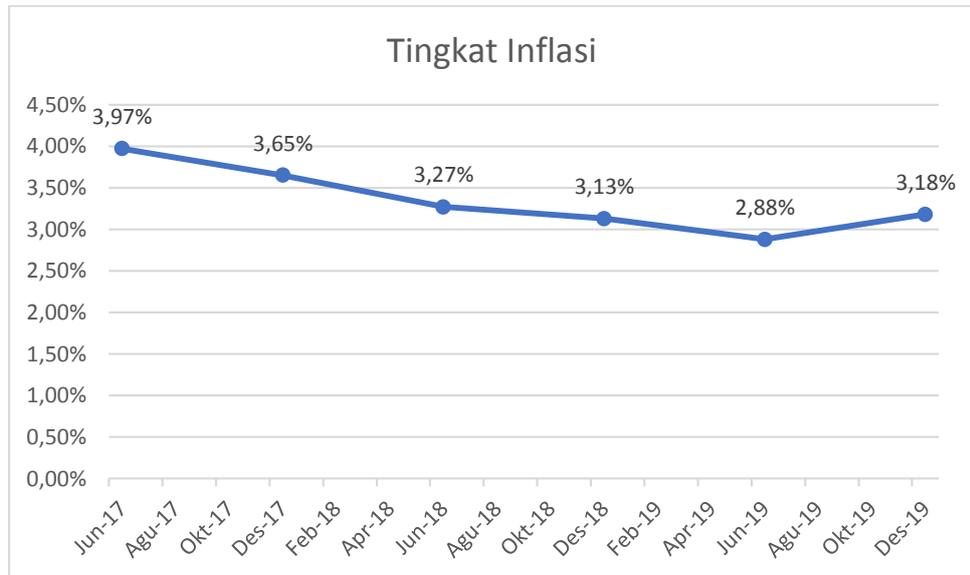
##### 1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Barang Konsumsi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum berlaku dalam suatu perekonomian dari periode ke periode. Tingkat laju inflasi sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian, khususnya kegiatan pasar modal. Oleh karenanya pemerintah perlu menjaga tingkat inflasi agar tetap terkendali. Peningkatan tingkat inflasi dapat menyebabkan kenaikan resiko pada investasi saham, dan

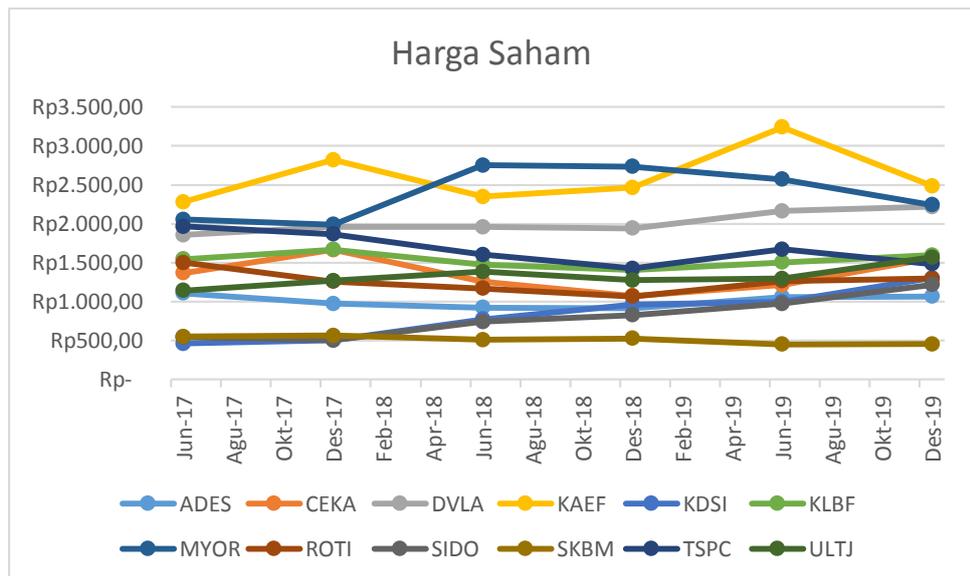
juga diiringi oleh pesimisme para investor mengenai kemampuan modal dalam menghasilkan laba dimasa sekarang dan akan datang.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode data panel diatas diketahui bahwa tingkat inflasi yang diukur menggunakan harga saham barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah (ISSI) dengan koefisien sebesar -2,123 dengan angka probabilitas signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 artinya terjadi hubungan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh terhadap penurunan harga saham, kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan harga saham suatu perusahaan akan menurun. Meningkatnya tingkat inflasi akan dapat menyebabkan harga input atau harga bahan baku yang tinggi, pendapatan dan laba menurun. Penurunan pendapatan dan laba perusahaan akan berdampak pada harga dan tingkat pengembalian saham perusahaan dalam bentuk deviden. Jika inflasi terus meningkat maka pengembalian minimum atas investasi saham juga akan meningkat dan mendorong evaluasi pasar lebih rendah, sehingga akan menyebabkan harga saham akan jatuh sampai pada titik yang cukup untuk mengimbangi inflasi yang diharapkan. Berikut grafik perbandingan antara tingkat inflasi terhadap harga saham periode 2017-2019.

**Gambar 4. 2 Perbandingan Tingkat Inflsai periode 2017-2019**



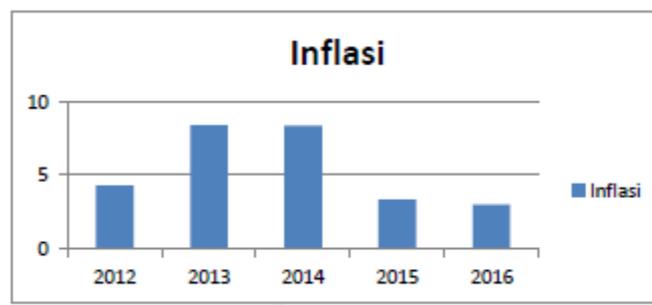
**Gambar 4. 3 Perbandingan harga saham barang konsumsi pada periode 2017-2019**



Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sigit Sanjaya dan Nila Pratiwi (2018) dalam penelitiannya Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs, dan Inflasi terhadap Jakarta Islamic Index(JII), hasil analisis menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Jakarta Islamic Index(JII).

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Susi Ulandari (2017) dalam penelitiannya Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Disektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesi (ISSI) tahun 2012-2016, dengan menggunakan alat hitung eviesw8 dengan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesi (ISSI) tahun 2012-2016. Perbedaan ini mungkin dikarenakan perbedaan kurun waktu maupun sampel dalam penelitian yang diteliti. Berikut grafik perbandingan antara tingkat inflsi terhadap harga saham yang diteliti oleh Susi Ulandari.

**Gambar 4. 4 Perbandingan tingkat inflasi pada periode 2012-2016 pada penelitian Susi Ulandari**



**Gambar 4. 5 Perbandingan harga saham pada periode 2012-2016 pada penelitian Susi Ulandari**



## **2. Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham**

Nilai tukar merupakan harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Apabila nilai tukar tidak terkendali maka akan menimbulkan beberapa dampak yang dapat mempengaruhi perekonomian. Beberapa akibat yang timbul dari nilai tukar rupiah yang tidak terkendali adalah merosotnya pendapatan riil yang diterima oleh masyarakat, berkurangnya jumlah tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi masyarakat negara-negara berkembang, turunnya gairah pengusaha dalam berinvestasi di pasar modal.

Dari hasil penelitian data panel diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi pada indeks saham syariah indonesia (ISSI) dengan koefisien sebesar -1,76 dan probabilitas signifikansi sebesar 0.082 lebih kecil dari taraf signifikansi 10% yang berarti terjadi hubungan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap penurunan harga saham jadi kenaikan nilai tukar akan berakibat turunnya harga saham suatu perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina (2013) dalam penelitiannya Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan uji parsial yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap Indeks Harga Saham Studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pada penelitian yang dilakukan oleh Yopi Atul Improh Atik dalam penelitiannya Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan spss yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan.

Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Dini Yuniarti dan erdah Litriani (2017) dalam Penelitiannya Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah (ISSI) Tahun 2012-2016, hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi pada indeks saham syariah (ISSI) tahun 2012-2016. Perbedaan terjadi mungkin dikarenakan periode yang diteliti berbeda.

### **3. Pengaruh suku bunga terhadap harga saham**

Suku bunga merupakan presentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa atas peminjaman uang dalam suatu periode tertentu. Kenaikan suku bunga diharapkan dapat menjadi stimulus bagi para investor sehingga terdorong untuk menanamkan uangnya didalam instrumen pendapatan tetap.

Dari hasil penelitian data panel diketahui bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham barang konsumsi pada Indeks Saham

Syariah Indonesia (ISSI) dengan koefisien sebesar 0,342 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,732 lebih besar dari taraf signifikansi 5% yang berarti tidak terjadi hubungan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor nilai tukar tidak mempunyai pengaruh terhadap pergerakan harga saham barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2017-2019.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Fitri Ramadani dalam penelitiannya Pengaruh Inflasi, Sunu Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.